

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi baik negeri, swasta, atau lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Arnett (dalam Santrock, 2011) mengungkapkan bahwa pada tahap perkembangannya, mahasiswa berada dalam masa *emerging adulthood* atau fase transisi dari masa remaja menuju dewasa, dimana dalam fase ini terdapat dua kriteria yang digunakan untuk menandai akhir masa muda dan awal masa dewasa, yaitu kemampuan untuk mandiri secara finansial dan bertanggung jawab terhadap perilaku (Santrock, 2011).

Kemampuan untuk mandiri secara finansial telah dialami oleh beberapa mahasiswa. Disebutkan dalam penelitian oleh Orpina dan Prahara (2019), aktivitas di lingkungan kampus tidak hanya terbatas pada kegiatan akademis semata, tetapi juga dapat meliputi pekerjaan dan usaha yang dilakukan secara mandiri. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan tinggi dan dunia kerja memiliki perbedaan yang nyata, tidak hanya dalam peran yang diemban, tetapi juga dalam aktivitas dan tanggung jawab. Mahasiswa yang memilih untuk bekerja memiliki motivasi beragam, seperti memenuhi kebutuhan finansial, mengejar minat atau hobinya, memperluas jaringan sosial, dan sebagainya (Kamaratih & Malada, 2022).

Mahasiswa yang bekerja adalah individu yang sedang aktif mengejar pendidikan tinggi sambil berusaha menjalankan usaha atau menyelesaikan tugas yang menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh mahasiswa itu sendiri (Dudija,

2012). Kebanyakan, mahasiswa yang sudah bekerja hanya memiliki waktu luang yang terbatas untuk mengikuti kuliah, yakni pada sore atau malam hari, serta di akhir pekan. Program kelas karyawan yang ditujukan untuk mahasiswa yang bekerja ini diadakan pada waktu tersebut, yang diatur sesuai kebijakan masing-masing perguruan tinggi yang menyelenggarakannya (Astuti & Soeharto, 2017).

Permasalahan yang kerap terjadi pada mahasiswa yang bekerja dalam menghadapi tantangan peran ganda yang harus diemban adalah aktivitas belajar mahasiswa yang bekerja cenderung berkurang karena sebagian waktunya digunakan untuk pekerjaan dan sebagian lainnya untuk kuliah. Kelelahan fisik dan psikis dapat mempengaruhi waktu dan kualitas belajar mereka. Dampak yang terjadi termasuk menurunnya motivasi belajar, menurunnya tingkat konsentrasi terhadap kuliah dan tugas-tugas akademik, sehingga berpengaruh pada penurunan prestasi akademik. Padahal di sisi lain, mahasiswa yang bekerja dituntut tetap harus memperhatikan dan menjalankan kewajiban akademis mereka (Iftori, 2019).

Pernyataan dari Tessema dkk (dalam Luthfia dkk., 2021) mendukung pandangan di atas bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung mengalami penurunan dalam prestasi akademik yang tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan putus sekolah atau *drop out*. Selain itu, faktor lain yang dapat berdampak pada penurunan keterlibatan akademis pada mahasiswa yang bekerja yaitu kurangnya interaksi yang terjadi di antara mahasiswa dengan teman sebaya dan dosennya, serta manajemen waktu yang tidak efektif. Ketidakmampuan membagi waktu dengan baik dapat membuat mahasiswa yang bekerja kesulitan memenuhi peran sebagai mahasiswa maupun karyawan (Lisandy, 2022).

Mahasiswa yang bekerja dalam menjalankan kedua aktivitas secara bersamaan yakni kuliah dan bekerja, selain memerlukan penyesuaian diri yang mumpuni juga memerlukan efikasi diri berupa keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri supaya dapat menghadapi tantangan dan hambatan akademik (Suhesty & Basuki, 2022). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu dan mencapai tujuan (Bandura, 1986). Terdapat tiga dimensi efikasi diri, yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik (Baron & Byrne, 2003). Efikasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efikasi diri akademik.

Menurut Zajacova dkk (2005), efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik seperti ujian dan penyusunan makalah. Didukung oleh penelitian Baron dan Byrne (2004) yang mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas, mengatur jadwal belajar pribadi dan mencapai harapan akademis yang ditetapkan oleh diri sendiri maupun orang lain. Sejalan dengan pandangan di atas, Sharma dan Nasa (2014) menyatakan bahwa efikasi diri akademik berhubungan dengan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mencapai keberhasilan saat melaksanakan tugas-tugas akademik pada tingkat tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mentari dan Widyastuti (2023) kepada 47 mahasiswa yang bekerja ditemukan bahwa efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 47% dan pada kategori rendah mendapatkan nilai persentase sebesar 24%.

Hasil persentase menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja berada pada kategori sedang. Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh CH (2021) pada mahasiswa yang aktif dan terdaftar di salah satu universitas atau sekolah tinggi di Kota Makassar, ditemukan bahwa 130 orang atau 29.28% memiliki tingkat efikasi diri akademik yang sedang, sementara 126 orang atau 28.38% memiliki tingkat efikasi diri akademik yang rendah, dan hanya 19 orang atau 4.28% yang memiliki tingkat efikasi diri akademik yang sangat rendah. Penelitian lain oleh Lisandy (2022) menemukan hasil bahwa terdapat 14 mahasiswa bekerja yang memiliki tingkat efikasi diri akademik rendah dengan persentase sebesar 14.6%. Kemudian 14 mahasiswa bekerja lainnya memiliki tingkat efikasi diri akademik yang tinggi dengan persentase yang sama sebesar 14.6% dari total keseluruhan. Mahasiswa yang bekerja dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi mampu menghadapi tantangan akademik mulai dari yang sederhana hingga yang sulit. Mereka cenderung mampu menyelesaikan tugas dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya baik dalam penguasaan materi maupun pengendalian diri. Di sisi lain, mahasiswa yang bekerja dengan tingkat efikasi diri akademik yang rendah cenderung kurang yakin akan kemampuannya dan lebih mudah menyerah ketika dihadapkan pada tantangan akademik.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 22 September 2023 kepada lima mahasiswa yang bekerja, berdasarkan wawancara tersebut ditemukan hasil bahwa para mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki efikasi diri yang rendah dalam proses akademik maupun pekerjaannya. Mahasiswa yang bekerja mengaku mengalami masalah dalam performa akademik karena kelelahan setelah bekerja

seharian dan hanya bisa beristirahat waktu malam hari saja. Para mahasiswa yang bekerja tersebut juga merasa tidak yakin dalam menemukan jalan keluar yang tepat untuk permasalahan akademik yang dihadapi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tiga dari lima mahasiswa yang bekerja memiliki efikasi diri akademik yang rendah. Terbukti dari dimensi *interaction at school*, dimana para mahasiswa yang bekerja mengaku malu ketika harus berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelas, tidak percaya diri, dan hanya berinteraksi dengan sedikit orang. Dalam dimensi *performance in class*, para mahasiswa yang bekerja mengaku mengalami kesulitan dalam mengelola waktu antara kuliah dan bekerja, mudah menyerah sehingga pasrah saja jika mendapat nilai yang tidak bagus. Kemudian dalam dimensi *performance out of class*, para mahasiswa yang bekerja mengaku seringkali terkendala oleh tugas sehingga tidak bisa menyelesaikannya secara tepat waktu karena merasa jika waktu untuk mengerjakan tugas hanya sedikit. Para mahasiswa yang bekerja juga menghadapi kesulitan di luar perkuliahan seperti kurang bisa mengembangkan potensi diri dengan baik. Terakhir yaitu dalam dimensi *managing work, family, and school*, para mahasiswa yang bekerja tersebut sering menghadapi kesulitan dalam membagi waktu antara mengelola pekerjaan, berinteraksi dengan keluarga, dan mengerjakan tugas kuliah.

Mahasiswa diharapkan mempunyai efikasi diri yang tinggi, dalam hal ini khususnya efikasi diri di bidang akademik. Karena dengan efikasi diri akademik yang tinggi, mahasiswa cenderung lebih percaya akan kemampuan yang dimilikinya dan mampu mengatasi masalah dalam berbagai persoalan akademik, sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik secara tepat waktu

(Fatimah dkk., 2021). Menurut Lotfi dkk (dalam Makaria dkk., 2019), individu atau mahasiswa dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi akan memiliki kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan mereka di bidang akademik. Individu tersebut juga cenderung memiliki tujuan yang realistis dan harapan yang masuk akal terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki pandangan positif tentang tingkat efikasi diri akademik akan cenderung lebih berdedikasi, mencapai lebih banyak prestasi, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki, dibandingkan dengan individu yang merasa rendah efikasi diri akademiknya (Sari & Akmal, 2018). Latif dkk (dalam Yuri dkk., 2020) mengemukakan bahwa dengan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri akan membawa optimisme dalam menghadapi situasi apa pun, seberapa sulit pun. Individu dengan efikasi diri yang kuat cenderung tidak mudah menyerah, karena dirinya yakin bahwa kemampuannya akan memungkinkan untuk mengatasi berbagai situasi.

Efikasi diri akademik dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mukti dan Tentama (2019), ditemukan bahwa faktor internal yang mempengaruhi efikasi diri akademik, yaitu: minat, kesabaran, resiliensi, karakter, dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternalnya, yaitu: gaya kelekatan, rasa hangat, *goal* orientasi, *enactive mastery experiences*, dan persuasi verbal. Bersumber pada penjelasan di atas dan juga pada faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik, maka peneliti memilih salah satu faktor efikasi diri akademik menurut pendapat Mukti dan Tentama (2019)

yaitu gaya kelekatan untuk dijadikan sebagai faktor yang akan diteliti dalam melihat pengaruhnya terhadap efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja.

Bartholomew dan Horowitz (1991) mengemukakan dua konsep dari gaya kelekatan (*attachment style*), yaitu *model of self* dan *model of others*. *Model of self* merujuk pada pandangan tentang bagaimana individu bisa menjadi sosok yang memberikan dukungan dan perlindungan kepada dirinya sendiri. *Model of others* diartikan sebagai pandangan mengenai apakah figur lekat (orang lain) merupakan sosok yang bisa memberikan dukungan dan perlindungan. Konsep gaya kelekatan pada penelitian ini merujuk pada *model of others* tentang bagaimana orang lain menjadi sumber kelekatan pada individu.

Individu yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarganya, cenderung memiliki hubungan yang erat dengan orang lain seperti ayah, ibu, pengasuh, dan bahkan teman sebaya. Kehadiran orang-orang tersebut memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi individu. Kedekatan inilah yang disebut sebagai kelekatan (Jaelani, 2019). Bersumber pada penjelasan tersebut, maka salah satu figur lekat dari beberapa kelekatan individu dengan orang lain adalah teman sebaya.

Teman sebaya bukan hanya yang memiliki usia yang sama dalam suatu lingkungan, tetapi juga setiap orang yang berada dalam tingkat atau ruang lingkup yang serupa. Dalam konteks ini, mahasiswa yang berada dalam satu angkatan yang sama juga dapat dianggap sebagai teman sebaya (Septiningwulan & Dewi, 2021). Kelekatan dengan teman sebaya termasuk suatu hal yang sangat penting untuk ditingkatkan oleh mahasiswa. Karena dengan memiliki hubungan yang lekat dengan teman sebaya, dalam konteks ini adalah teman yang berada dalam kelas atau

tingkat perkuliahan yang sama, dapat membantu kelancaran kegiatan belajar (Septiningwulan & Dewi, 2021). Oleh karena itu, mahasiswa yang bekerja supaya dapat meningkatkan kelekatan dengan teman sebayanya melalui komunikasi yang baik, kepercayaan satu sama lain, serta memelihara kedekatan antar sesama. Hal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang bekerja dalam mengatur strategi belajarnya (Adhim & Laili, 2023).

Kelekatan teman sebaya merupakan pemahaman individu mengenai sejauh mana individu dan teman sebayanya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta merasa aman dan nyaman dalam hubungan relasi sebaya tersebut (Armsden & Greenberg, 1987). Kelekatan teman sebaya adalah suatu ikatan yang terbentuk antara individu dengan individu sebayanya, baik dalam interaksi antara masing-masing orang maupun dalam kelompok sebaya (Mate & Neufeld, 2004).

Kelekatan teman sebaya di dunia perkuliahan merupakan suatu hal yang berarti karena terjadi pergantian figur lekat pada mahasiswa selain orang tuanya (Ma'rifah, 2019). Ketika menjadi mahasiswa, hubungan dengan teman sebaya menjadi meningkat beriringan dengan menurunnya hubungan dengan orang tua (Buhrmester dalam Santrock, 2003). Nickerson dan Nagle (2005) menyebutkan bahwa kepercayaan dan komunikasi mahasiswa beralih kepada teman sebaya sebagai sumber yang memenuhi kebutuhan akan kelekatan.

Kelekatan teman sebaya dapat berperan penting dalam mempengaruhi efikasi diri akademik mahasiswa selama di perguruan tinggi. Menurut pandangan Fass dan Tubman (2002), kualitas kelekatan dapat berfungsi sebagai faktor kompensatori yang signifikan untuk pengembangan atau pemeliharaan kemampuan dalam

menghadapi transisi yang terjadi selama masa kuliah. Oleh karena itu, apabila mahasiswa memperoleh kelekatan yang kuat dengan teman sebayanya, kelekatan ini dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan akademik yang dihadapi selama masa kuliah. Dengan kata lain, hubungan sosial yang kuat berupa kelekatan tersebut dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa untuk berhasil dalam bidang akademik.

Christy dan Suprayogi (2022) menyoroti penelitian sebelumnya oleh Korgan dkk (2013) tentang perkembangan efikasi diri akademik pada mahasiswa baru menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh teman sebaya memiliki dampak besar terhadap perkembangan efikasi diri akademik mahasiswa. Pengaruh teman sebaya terhadap efikasi diri akademik dapat berbeda secara signifikan, baik dalam meningkatkan maupun melemahkan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan membagikan pengalaman pada waktu yang tepat dan mendapatkan dorongan dari individu yang dipercaya, mahasiswa dapat menghindari pengaruh negatif dari persuasi sosial yang bisa melemahkan efikasi diri akademik teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa keterlibatan figur lekat pada proses akademik dapat mempengaruhi kemampuan dan tingkat efikasi diri akademik. Lebih lanjut, dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi, yaitu wawasan teoritis tentang bagaimana interaksi dan dukungan dari teman sebaya dapat mempengaruhi keyakinan diri mahasiswa yang bekerja dalam menghadapi tuntutan akademik.

b. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah informasi tentang hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja.
- b. Untuk menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis di masa depan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif bagi tenaga pengajar dalam menyajikan materi perkuliahan yang berkaitan dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang bekerja.